
**EASY STEPS TO SEARCH AND USE HADITH FOR THE
GENERAL PUBLIC**

**LANGKAH MUDAH PENCARIAN DAN PENGGUNAAN
HADIS BAGI MASYARAKAT UMUM**



Article History

Submitted: 22/11/2020

Reviewed: 27/12/2022

Revised: 28/12/2022

Approved: 30/12/2022

Available: 02/01/2023

Muhammad Amin

Neima_hamada25@yahoo.com

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik

Bangka Belitung



Abstract

This article examines the challenges of academics in dealing with the general public to describe concrete steps in their need for the hadith of the Prophet. Society is not only faced with the statuses of hadith, but also issues of understanding, search, books and so on. Therefore, the main purpose of this paper is to try to see a simple design in studying and practicing hadith so as to make it easier for the general public to interact with the hadith. Answering this question, this study uses a literature review with a discourse analysis approach.

*This study shows that an easy and practical step for the general public is to search for hadith through the application or web of a takhrīj service provider quickly and friendly to use. There needs to be a gesture of realization that the hadith narrated in general is not singular; both the pronunciation, the narration and the matan. The move can be implemented with *i'tibār al-Sanad*. Society also needs to emphasize the existence of a benchmark of hadith status that has been set by the muḥaddiṣin; Both from the status of sanad and matan. The two points are inseparable because they are an integral part of the study of the Prophet's hadith.*

Keywords: *Search Hadith, Use of Hadith, Sanad's criticism. Matan's Criticism*

URL: <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/AQWAL/article/view/3149>

DOI: <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i2.3149>

Abstrak

Artikel ini mengkaji tantangan akademisi dalam berhadapan dengan masyarakat umum untuk mendeskripsikan langkah kongkrit dalam

kebutuhannya terhadap hadis Nabi. Masyarakat tidak hanya dihadapkan pada status-status hadis, tetapi juga persoalan pemahaman, pencarian, kitab-kitab dan sebagainya. Oleh karena itu, tujuan utama tulisan ini mencoba melihat desain sederhana dalam mengkaji dan mengamalkan hadis sehingga memudahkan masyarakat umum untuk berinteraksi dengan hadis. Menjawab pertanyaan tersebut, kajian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan pendekatan analisis wacana. Kajian ini menunjukkan bahwa langkah mudah dan praktis untuk masyarakat umum adalah pencarian hadis melalui aplikasi atau web penyedia layanan *takhrīj* secara cepat dan *friendly* penggunaannya. Perlu adanya gerakan penyadaran bahwa hadis diriwayatkan secara umum tidak tunggal; baik lafal, periwayatannya maupun matannya. Langkah tersebut dapat dilaksanakan dengan *i'tibār al-Sanad*. Masyarakat juga perlu ditekankan adanya tolak ukur status hadis yang telah ditetapkan oleh para *muhaddiṣīn*; baik dari status sanad maupun matannya. Dua pokok tersebut tidak dapat dipisahkan karena bagian integral dari kajian hadis Nabi.

Kata kunci: *Takhrīj al-Ḥadīṣ*, Penggunaan Hadis, Kritik Sanad, Kritik Matan.

A. PENDAHULUAN

Ḥadīṣ menempati posisi penting sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran (Anas 2004, 1323; A'zamī t.t, 12–20). Kendati demikian, validitas sebuah ḥadīṣ tidak sama dengan al-Quran. Jika al-Quran disampaikan secara *mutawatir* baik dari tingkat pertama hingga saat ini, maka ḥadīṣ diriwayatkan secara beragam yaitu *mutawatir*, dan *ahad* (Khan 2008, 128–46). Al-Quran disampaikan secara *bil lafdzi* sementara ḥadīṣ lebih banyak diriwayatkan dengan maknanya atau *bil ma'na*. Al-Quran dihafal dan ditulis sejak masa penurunannya sementara ḥadīṣ dihafal dan dikodifikasi dua ratus tahun berikutnya (Dailamy 2010; Saifuddin 2011).

Ada beberapa cara memahami hadis secara garis besar; tekstual dan kontekstual (Sobari 2018, 152). Namun, kondisi masyarakat umum tidak hanya pada batas pemahaman hadis, melainkan terhadap status hadis tersebut; seperti *ḍa'īf*, *ṣaḥīḥ* dan sebagainya (Sulaemang 2008, 58). Demikian, kebutuhan faktual masyarakat terhadap hadis tidak hanya pada satu sisi,

namun beberapa sisi seperti status, pemahaman, kitab-kitab dan sebagainya (Nasir 2022, 150).

Berbagai persoalan di atas inilah yang menimbulkan problematika di kalangan para cendekiawan dalam kajian ḥadīṣ, bahkan hadir beberapa kalangan yang menolak menggunakan ḥadīṣ sebagai hujjah atau biasa dikenal dengan inkar al-Sunnah (Yaqub 2004, 39–59). Hadir pula golongan yang hanya menggunakan ḥadīṣ mutawatir saja sebagai hujjah, serta jumbuh ulama melakukan seleksi terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ yang dapat dijadikan hujjah dan yang tertolak.

Kajian ini merupakan usaha penggalian pendapat ulama-ulama, khususnya yang konsen dalam bidang kajian hadis. Oleh karena itu, tujuan utama tulisan ini mencoba melihat desain sederhana dalam mengkaji dan mengamalkan hadis sehingga memudahkan masyarakat umum untuk berinteraksi dengan hadis. Menjawab pertanyaan tersebut, kajian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan pendekatan analisis wacana.

B. PEMBAHASAN

1. *Takhrīj* Ḥadīṣ: Langkah Pertama dan Utama

Takhrīj al-ḥadīṣ dipahami sebagai sebuah upaya penelusuran ḥadīṣ hingga sampai ke tempat asalnya yakni dimana ḥadīṣ itu pertama kali dibukukan secara lengkap baik sanad maupun matannya, dan memberikan penjelasan tentang derajat ḥadīṣ jika diperlukan (Kaṣīr 1999, 47; Ṭaḥān 1996, 10). Dengan demikian, proses *takhrīj* ḥadīṣ setidaknya mengandung tiga unsur yaitu mencari ḥadīṣ hingga kitab pertama yang memuatnya, menunjukkan seluruh isi ḥadīṣ dari segi sanad dan matannya, dan jika diperlukan memberi penilaian kualitas ḥadīṣ tersebut.

Pentingnya ilmu ini dijelaskan oleh Mahmud Thahhan (1996, hlm. 12) sebagai berikut:

لا شك أن معرفة فن التخرīj من أهم ما يجب على كل مشتغل بالعلوم الشرعية أن يعرفه، ويتعلم قواعده و طرقه، ليعرف كيف يتوصل إلى الحديث في مواضعه الأصلية. كما أن فوائده كبيرة لا تنكر. لاسيما للمشتغليين بالحديث وعلومه، لأنه بواسطته يهتدي الشخص إلى مواضع الحديث في مصادره الأصلية الأولى التي صنفها الأئمة.

Sependapat dengan Mahmūd Ṭaḥān, al-Mahdi menambahkan bahwa urgensi *takhrīj* selain di atas adalah seluruh periwayatan dan *syāhid* dan *muttabi'* hadis. Namun menurut Syuhudi Ismail, pendapat kedua tokoh di atas merupakan batas minimal. Adapun *takhrīj* menurutnya mengandung nilai ontologis fundamental dalam sebuah penelitian hadis (Hurairah 2021, 232–33), sehingga para pengkaji harus melakukannya.

Kegiatan *Takhrīj* ḥadīṣ dapat dilakukan dengan dua metode yaitu: Konvensional dan menggunakan kontemporer (Hasanah 2013, 36–37). Kontemporer disini untuk menunjukkan waktu yang sedang terjadi saat ini, artinya metode *takhrīj* ini senantiasa berkembang dan akan terus berkembang seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi. Metode *Takhrīj* konvensional adalah proses mencari ḥadīṣ dari kitab asalnya dengan menggunakan kitab-kitab *takhrīj* yang dikarang oleh ulama. Sementara metode *takhrīj* kontemporer dilakukan dengan menggunakan software atau melakukan pencarian ḥadīṣ nabi dengan menggunakan aplikasi yang secara khusus diciptakan untuk memudahkan proses ini.

Penggunaan metode *takhrīj* konvensional membutuhkan waktu yang lebih lama, usaha ekstra, dan juga sumber-sumber kitab yang di beberapa instansi sangat sulit diperoleh. Beberapa kitab yang diperlukan dalam melakukan kajian ini antara lain: Kitab-kitab musnad seperti *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* dan *Musnad Abi Bakr Abdullāh ibn Zubair al-Humaidi*, kitab-kitab mu'jam seperti *al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabarāni* dan *al-Mu'jam al-Ṣaḥābah* serta kitab-kitab *Aṭrāf* (Suryadi and Suryadilaga 2009, 38–44; Wensinck

1936). Metode ini dapat memberikan hasil yang lebih meyakinkan karena adanya bukti fisik serta data yang diperoleh lebih akurat sesuai dengan tahun terbitannya. Sementara metode kontemporer dapat memudahkan pencarian, membutuhkan waktu yang singkat, meskipun akurasi datanya tidak begitu meyakinkan karena perbedaan sumber rujukan.

Metode *takhrīj* konvensional dapat dilakukan dengan menggunakan lima langkah yaitu: (a) mengetahui rawi pertama dari suatu ḥadīṣ. Jika ḥadīṣ tersebut *muttaṣīl* maka rawi pertamanya adalah *ṣaḥābat* sementara ḥadīṣ yang *mauqūf* maka rawi pertamanya adalah *tābi'īn*, (b) mengetahui awal matan atau lafadz pertama dari suatu ḥadīṣ, (c) mengetahui sebagian dari lafadz ḥadīṣ baik di awal, tengah maupun akhirnya, (d) mengetahui tema-tema ḥadīṣ, dan (e) dengan mengamati secara mendalam keadaan sanad dan matan (Luḥaidan 1442, 93; Mahdi t.t, 23; Ṣalāḥ 1986, 44; Ṭāḥān 1996, 35).

Pesatnya kemajuan teknologi mempengaruhi dunia pendidikan, begitu pula kajian ḥadīṣ yang ikut dipengaruhi oleh perkembangan ini. Dewasa ini telah ditemukan beberapa software yang dapat membantu proses *takhrīj al-ḥadīṣ*. Software tersebut dapat diakses dengan menggunakan smartphone maupun notebook. Software *takhrīj* yang dapat diakses dengan media smartphone antara lain: Lidwa Pustaka Enskilpedi 9 Kitab Ḥadīṣ dan *Mausuah al-Ḥadīsiyyah*. Sementara software yang dapat diakses dengan media PC atau notebook antara lain: *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, *al-Maktabah al-Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*, *al-Maktabah al-Syāmilah*, dan Lidwa Pustaka Ensiklopedi 9 Kitab Ḥadīṣ dalam format PC.

Menurut Agung Danarto, Sebagaimana dikutip oleh Suryadi dalam Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga (2009, hlm. 50), dalam melakukan *takhrīj* dengan menggunakan software *mausu'ah* terdapat beberapa cara yaitu: (a) memilih lafadz yang terdapat dalam daftar sesuai dengan ḥadīṣ yang dicari, (b) dengan mencari salah satu lafadz dalam matan ḥadīṣ, (c) berdasarkan tema ḥadīṣ, (d) berdasarkan *kitāb* dan *bāb* sesuai dalam kitab aslinya, (e) berdasarkan nomor ḥadīṣ, (f) berdasarkan pada periwayatnya, (g) berdasarkan aspek tertentu dalam ḥadīṣ, dan (h) menggunakan fitur *takhrīj* yang ada dalam software.

Sebagai contoh kajian *takhrīj* ini penulis menggunakan metode komparasi yaitu menggunakan software *maushū'ah al-Ḥadīṣ* untuk mencari ḥadīṣ tentang kondisi mukmin dengan mukmin lainnya, lalu menggunakan media *maktabah syāmilah* untuk mencari ḥadīṣ tersebut dalam kitab-kitab lain selain *kutub al-Tis'ah* dan merujuk kepada kitab-kitab aslinya (metode konvensional) agar data yang didapat lebih akurat. Adapun hasil *takhrīj* yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Penulis membahas sebuah ḥadīṣ yang menyatakan bahwa kaum mukmin bagaikan satu bangunan. Setelah melakukan proses *takhrīj*, penulis menemukan ḥadīṣ ini dalam beberapa kitab ḥadīṣ yaitu:

Pertama, dalam Shahih Bukhari terdapat tiga jalur periwayatan dengan redaksi yang berbeda (Bukhārī 1422a, 3:129). Dalam bab *Nashru al-Mazlum*, Kitab *al-Madzalim wa al-Ghadab*, nomor hadits 2446, nomor hadits *maushu'ah* 2266 disebutkan:

2446 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

Hadis ini juga ditemukan pada bab *tasybik al-Ashabi' fi al-Masjidi wa Gairihi* 103 nomor hadits 481, dalam *maushu'ah* nomor hadits nya adalah 459 sebagai berikut (Bukhārī 1422b, 1:103):

481 - حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

Pada bab *ta'awun al-mu'minina ba'dhuhum ba'dhan* hadits nomor 6026, nomor hadis dalam *maushuah* 55567 juga ditemukan hadis serupa (Bukhārī 1422c, 8:12):

6026 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ، أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً، أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: «اشْفَعُوا فَلْتُنْجِرُوا، وَلْيَقْضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ»

Kedua, dalam Shahih Muslim terdapat satu jalur riwayat. Kitab *al-Birr wa al-Ṣilati wa al-Adābi*, bab *Taraḥum al-Mu'minīn wa Ta'atū fihim wa Ta'azudihim* nomor hadits 2585. Nomor hadits dalam *maushuah* 4684 yaitu (Naisābūrī t.t, IV:1999):

65 - (2585) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، وَأَبُو أُسَامَةَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ، كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»

Ketiga, dalam Sunan al-Tirmidzi terdapat satu jalur riwayat yang terdapat dalam *bab Ma Ja'a fi Syufqati al-Muslim 'ala al-Muslim* Nomor hadits 1928. Nomor hadits dalam *maushu'ah* 1851 (Tirmīzī 1975, 3:389):

1928 - حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، وَعَبْدُ وَاحِدٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»: هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Keempat, dalam Sunan al-Nasa'i terdapat satu jalur periwayatan. Kitab *al-Zakat* bab *Ajru al-Khadimi idza Tashaddaqa bi Amri Maulahu* nomor hadits 2352. Dalam kitab Sunan al-Nasa'i terbitan Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah tahun 1986 terdapat perbedaan

penomoran hadits yaitu nomor 2560. Penomoran dalam *maushu'ah* 2513 (Nasā'i 2001, 62).

2352 – أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ عُمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَقَالَ: «الْحَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُعْطِي مَا أَمَرَ بِهِ طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ»

Kelima, dalam Musnad Ahmad terdapat tiga jalur periwayatan yang terdapat dalam kumpulan hadits yang datang dari Sahabat Abu Mūsā al-'Asy'āri. Kitab *Awwal Musnad al-Kuffiyyūm* bab *Ḥadīṣ Abī Mūsā al-Asy'āri* nomor hadits 19624 (nomor *maushu'ah* 19798), nomor hadits 19625 (nomor hadits *maushu'ah* 18799), dan nomor hadits 19667 (nomor hadits *maushu'ah* 18836) (Hanbal 2001, 32:399, 400, 443). Ketiga hadits tersebut adalah:

19624 – حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَوَايَةً قَالَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، وَمَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ مَثَلُ الْعَطَّارِ إِنْ لَمْ يُخْذِكْ مِنْ عَطْرِهِ عَلَقَكَ مِنْ رِيحِهِ، وَمَثَلُ الْجَلِيسِ السُّوءِ مَثَلُ الْكَبِيرِ إِنْ لَمْ يُخْرِفَكَ نَالَكَ مِنْ شَرِّهِ. وَالْحَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُؤَدِّي مَا أَمَرَ بِهِ مُؤْتَجِرًا أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ»

19625 – حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»

19667 – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ أَوْ ذُو الْحَاجَةِ قَالَ: «اشْفَعُوا تُؤَجَّرُوا، وَلِيَقْضِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيَّ لِسَانَ رَسُولِهِ مَا شَاءَ». وَقَالَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا». وَقَالَ: «الْحَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُؤَدِّي مَا أَمَرَ بِهِ طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ»

Selain terdapat dalam kitab-kitab *mu'tabarah* di atas, hadits ini juga disebutkan dalam kitab-kitab hadits antologi dalam jumlah yang sangat banyak, Akan tetapi dalam makalah ini penulis hanya melampirkan hadits-hadits yang tersusun dalam *kutub al-Tis'ah* sebagai kitab hadits *mu'tabarah*. Hasil *takhrīj* yang penulis lakukan menunjukkan bahwa hadits ini memiliki sembilan jalur periwayatan hadits. Pada bagian selanjutnya penulis akan melampirkan i'tibar sanad bagi hadits pertama (*Shahih Bukhari* nomor 2446) dan melampirkan pula rangkaian jalur sanad yang lainnya.

2. **I'tibar Sanad: Menjadikan Rangkaian Sanad Dapat Dipahami**

I'tibar berarti proses penelitian ḥadīṣ dengan cara menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu ḥadīṣ tertentu untuk melihat periwayat lain yang meriwayatkan ḥadīṣ yang sama. Dengan demikian, kegunaan dari *i'tibar* ini adalah mengetahui keadaan sanad secara utuh dan melihat posisi pendukung (*corroboration*) berupa *syahid* atau *mutabi'* (Suryadi and Suryadilaga 2009, 67). *Syahid* (*Syawahid*) adalah sebuah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh shahabat yang lain, sementara *mutabi'* (*mutabi'at*) adalah sebuah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh periwayat lain dari satu shahabat.

Ibn Shalah memiliki definisi yang lain tentang *syawahid* dan *mutabi'at*. Menurutunya, jika suatu hadits diriwayatkan oleh rawi yang lain dengan makna dan lafadz yang sama maka itu disebut *mutabi'* sementara periwayatan yang berbeda lafadz namun memiliki arti atau makna yang sama maka itu disebut *syahid* meskipun shahabat yang meriwayatkan hanya satu shahabat (Asqalānī T.t, 29–32).

Dalam melakukan *I'tibar* sanad, perlu dicantumkan hal-hal berikut: (a) Nama setiap perawi dari jalur yang diteliti, (b) metode periwayatan (*shighat tahammul wal ada*) yang diucapkan oleh masing-masing perawi, dan (c) menunjukkan seluruh jalur sanad ḥadīṣ yang serupa untuk melihat posisi penguat berupa *syawahid* atau *muttabi'at*.

Langkah pertama adalah mencari nama dari setiap periwayat, dalam proses ini dibutuhkan bantuan kitab-kitab *rijalul ḥadīṣ* yang memuat nama asli dari periwayat ḥadīṣ, periwayat ḥadīṣ dari kalangan tertentu seperti kalangan shahabat dalam *al-Iṣābah* dan *Tajrīd* (Asqalānī T.t; Ṣahabi t.t), atau periwayat ḥadīṣ yang disusun berdasarkan negara, tanah kelahiran, tempat tinggal, tempat

wafat, maupun tempat *rihlah ilmiyyah* nya dalam *Tārīkh al-Kabīr* dan *Tārīkh Dimasyq* (A. B. al-Khaṭīb al Bagdādī 2001; Syāfi'ī t.t), *nasab* dan *kunyah*-nya dalam *al-Ansāb* dan *al-Kunā* (Daulabi 1999; Samani 1980), serta '*adalah* atau *jarh ta'dilnya* dalam *al-Matrūkīn*-nya Imam Nasā'ī (Imran 2016, 142–46). Langkah selanjutnya adalah menentukan *shighat tahammul wal ada*, hal ini dapat dilakukan dengan mencermati kata-kata yang terdapat dalam sanad ḥadīṣ. Sementara langkah terakhir adalah melakukan *I'tibar* seluruh sanad ḥadīṣ yang telah ditakhrīj sebelumnya untuk melihat posisi penguat (baik *syawahid* maupun *mutabi'at*) dalam ḥadīṣ tersebut.

Bentuk atau *shighat tahammul al-ḥadīṣ* yang dikenal dalam ilmu ḥadīṣ adalah: *al-Sima'* (mendengar), *al-Qiraah 'ala al-Syaikh* (membaca di hadapan guru), *al-Ijazah* (rekomendasi), *al-Munawalah*, *al-Mukatabah*, *al-Ilam al-Syaikh*, *al-Washiyyah*, dan *al-Wijadah* (M. 'Ajjāj al-Khaṭīb Bagdādī 1989, 233–48). Jika suatu ḥadīṣ menggunakan *shigat 'an, anna, atau qaala*, maka perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu tentang ketsiqatan perawi dan hubungannya dengan periwayat setelahnya. Jika tidak ditemukan keterkaitan antara keduanya maka sanad tersebut dihukumi terputus (Suryadi and Suryadilaga 2009, 72–73).

Dalam kitab *shahih muslim* biasanya terdapat huruf ح dalam sanadnya, hal ini bukanlah bagian dari sanad tetapi lambang perpindahan sanad jika ḥadīṣ tersebut memiliki lebih dari dua sanad (ح = *Hawil al-Isnad / al-Tahwil min Isnad 'ila Isnad* atau perpindahan dari sanad yang satu ke sanad yang lain).

Penulis melakukan pemetaan *i'tibar* sanad terhadap ḥadīṣ pertama yang terdapat dalam *shahih Bukhari* nomor 2446 sebagai berikut.

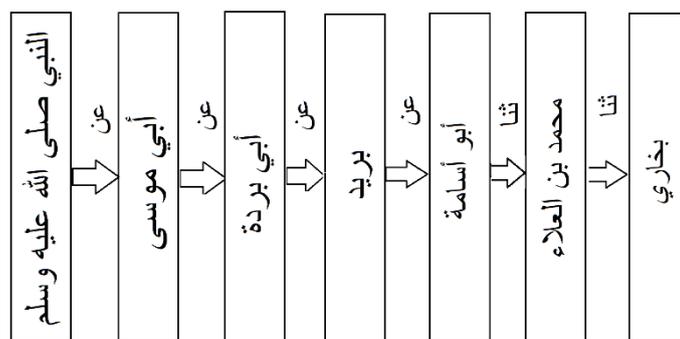
2446- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

Dari ḥadīṣ di atas, rangkaian sanad yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut: Ḥadīṣ *muttashil marfu'* sampai ke Nabi saw.

No	Nama	Periwayat	Sanad
1	Abu Musa al-Asy'ari	Periwayat I	Sanad V
2	Amr ibn Abdullah ibn Qais (Abi Burdah)	Periwayat II	Sanad IV
3	Buraid bin Abdullah bin 'Amr	Periwayat III	Sanad III
4	Hammad Ibn Usamah	Periwayat IV	Sanad II
5	Muhammad ibn al-'Ala ibn Kuraib al-Hamdani	Periwayat V	Sanad I
6	Bukhari	Periwayat VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīṣ</i>

Tabel 1: Periwatyan Sanad 1

Tabel di atas menunjukkan bahwa hadis 2446 sampai kepada *Mukharrij al-Ḥadīṣ*, Imam Bukhāri, memiliki 5 perawi begitu sebaliknya, Imam Bukhari membutuhkan 5 perawi untuk memastikan bahwa hadis tersebut autentik bersumber kepada Nabi Muhammad SAW.



Tabel 2: Rangkaian jalur sanad ḥadīṣ

Dengan memperhatikan seluruh rangkaian sanad, maka dapat dipahami bahwa ḥadīṣ ini diriwayatkan secara ahad melalui jalur Abu Musa al-'Asyari dan tidak ada syahid atau penguatnya dari kalangan shahabat maupun mutabi' dari kalangan tabi'in.

Ḥadīṣ ini diriwayatkan oleh Abu Musa kepada anaknya Abu Burdah, lalu Abu Burdah menyampaikan ḥadīṣ ini kepada cucunya Buraid dan dari Buraid ini lah ḥadīṣ ini disebarakan lebih luas kepada tiga orang yaitu Abu Usamah, Sufyan Ibnu Said, dan Abdullah ibn Idris. Dengan demikian, mutabi' pada ḥadīṣ ini terletak pada periwayat ke VI atau sanad ke II yakni Abu Usmaah yang memiliki dua mutabi' yaitu Sufyan ibn Sa'id dan 'Abdullah ibn Idris, sementara pada tingkatan periwayat ke VII atau sanad I terdapat 6 mutabi' sebagaimana terlampir dalam lampiran seluruh jalur sanad.

3. Kaidah Keshahihan Sanad Ḥadīṣ: Validitas Para Periwayat

Imam al-Suyuthi menjelaskan bahwa sebuah ḥadīṣ yang shahih harus meliputi batasan bersambung sanadnya dengan orang-orang yang 'adil dan dhabit, serta tidak ada syadz dan 'illat (Suyūṭī 2009, 40). Memperhatikan batasan keshahihan sebuah ḥadīṣ, maka proses *naqd al-Ḥadīṣ* atau kritik ḥadīṣ dari segi sanadnya mencakup kelima hal di atas yaitu: meneliti kualitas pribadi periwayat ('*adalah al-Ruwah*), meneliti kapasitas intelektual periwayat (*dhabtu al-Ruwah*), meneliti ketersambungan sanad (*ittishal al-Sanad*), meneliti pertentangan dalam sanad (*syudzuz*), dan meneliti kejanggalan ('*illah*) (Ismail 1996, 6–8; Suryadi and Suryadilaga 2009, 102–16). Kelima langkah ini harus ditempuh dalam melakukan kritik sanad ḥadīṣ.

Langkah pertama adalah meneliti kualitas pribadi periwayat atau '*adalah al-ruwah*. Dalam melakukan kajian ini terdapat empat unsur yang harus diperhatikan, yaitu: (a) periwayat hadis harus beragama islam, (b) periwayat ḥadīṣ harus *mukallaf* yakni balig dan berakal sehat, (c) melaksanakan ketentuan agama dalam artian teguh memegang syariat, tidak melakukan dosa besar, tidak melakukan *bid'ah*, dan berakhlak mulia, dan (d) memelihara

murū'ah atau kesopanan diri. Kesopanan ini diukur berlandaskan norma yang berlaku (Suryadi and Suryadilaga 2009, 103).

Langkah kedua adalah melakukan penelitian kapasitas intelektual periwayat (*dhabtu al-Ruwah*). Seorang *rawi* dapat disebut *dhabit* jika memenuhi tiga unsur kapasitas intelektual yaitu: (a) hafal dengan sempurna ḥadīṣ yang diterimanya, (b) mampu menyampaikan ḥadīṣ yang dihafalnya dengan baik kepada orang lain, (c) mampu memahami dengan baik ḥadīṣ yang dihafalnya itu (Suryadi and Suryadilaga 2009, 104). Jika ketiga unsur tersebut terpenuhi, maka seorang periwayat dapat disebut *tamm al-dhabit* sementara jika ada kekurangan dalam ketiga unsur di atas maka ia disebut *khafif al-dhabit* dan kualitas ḥadīṣ yang diriwayatkan menjadi *hasan*. Langkah pertama dan kedua ini dapat dilakukan dengan memeriksa *al-Jarh wa al-Ta'dil* para periwayat.

Langkah ketiga adalah meneliti ketersambungan sanad (*ittishal al-sanad*). Pada dasarnya langkah ketiga ini telah dijabarkan pada bagian *I'tibar al-sanad* karena unsur yang dipaparkan dalam ketersambungan sanad adalah: (a) lambang-lambang metode periwayatan, (b) hubungan periwayat dengan metode periwayatannya (Suryadi and Suryadilaga 2009, 114), dan (c) hubungan antara periwayat dengan periwayat setelahnya. Jika *shighah tahammul wal ada* yang digunakan adalah *sami'tu*, *sami'na*, *haddatsani*, *haddatsana*, maka hal ini menunjukkan adanya ketersambungan secara langsung. Berbeda dengan *shighah anna* dan *'an* yang menunjukkan adanya keraguan dalam ketersambungannya. Akan tetapi perlu juga diteliti hubungan periwayat dengan *shighah*-nya, karena seorang yang tidak *tsiqah* ketika meriwayatkan ḥadīṣ dengan *shighah sami'tu* maka hal itu

tetap harus diteliti secara lebih cermat dengan melihat hubungan guru-murid antara periwayat dengan periwayat berikutnya.

Langkah keempat adalah meneliti *syudzudz*. Menurut Imam al-Syafi'i (w. 204 H / 820 M), makna *syadz* dalam ḥadīṣ adalah seorang yang *tsiqah* meriwayatkan sebuah ḥadīṣ tetapi riwayat tersebut bertentangan dengan banyat riwayat lain yang *tsiqah* juga (Ṣalāḥ 1986, 77; Suryadi and Suryadilaga 2009, 115). Dengan demikian, penelitian *syadz* dalam ḥadīṣ hanya dapat dilakukan apabila sebuah ḥadīṣ memiliki lebih dari satu jalur periwayatan. Cara yang dapat dilakukan adalah melakukan perbandingan dan penelitian yang mendalam terhadap seluruh periwayatan ḥadīṣ untuk topik atau tema yang sama. Ulama ḥadīṣ mengakui bahwa penelitian terhadap *syadz* ini adalah penelitian yang sulit dan hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah terbiasa melakukan penelitian ḥadīṣ (Suryadi and Suryadilaga 2009, 115).

Langkah kelima adalah melakukan penelitian lebih dalam untuk melihat kecacatan yang tersembunyi. Maksudnya, secara dzahir penelitian terhadap ḥadīṣ melalui satu jalur menunjukkan bahwa ḥadīṣ tersebut berkualitas shahih, akan tetapi setelah dilakukan penelitian yang lebih cermat terhadap seluruh jalur maka tampaklah kecacatan tersebut, hal ini jauh lebih sulit lagi untuk dilakukan. Setidaknya ada dua langkah penelitian '*illat* ini yaitu: (a) meneliti seluruh jalur sanad ḥadīṣ dan (b) meneliti seluruh periwayat dalam ḥadīṣ berdasarkan kritik yang telah dikemukakan ulama ḥadīṣ terhadap periwayat tersebut (Hasanah 2013, 91-95).

Setelah melakukan kelima langkah tersebut, maka langkah terakhir adalah melakukan penyimpulan sementara terhadap kritik sanad. Jika kelima langkah tersebut telah dilakukan dan periwayat yang dimaksud memiliki seluruh persyaratannya maka

sanad tersebut dapat disebut *shahih*. Jika periwayatnya memiliki setiap persyaratan kecuali *kedhabitan*-nya yang kurang kuat, maka kualitas ḥadīṣ tersebut adalah *hasan*. Sementara jika ada satu saja kekurangan dari kelima syarat di atas, maka sanad tersebut dinilai *dha'if*. Dengan demikian, secara kajian kritik sanad dapat menghasilkan tiga simpulan yaitu: *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*. Lebih jauh lagi, kritik sanad dapat menentukan status hadis dari sisi periwayatan dimana cabang-cabangnya banyak sekali (Mochammad Achwan Baharuddin, Soebahar, and Mujibatun 2020, 453).

Contoh dari kajian kritik sanad terhadap ḥadīṣ mukmin bagaikan sebuah bangunan yang telah penulis paparkan sebelumnya adalah sebagai berikut. Kajian ini hanya gambaran singkat karena materi kritik sanad akan dibahas secara khusus pada pertemuan berikutnya:

a) Per riwayat I (Sanad V) Abu Musa al-'Asy'ari

عبد الله بن قيس بن سليم بن حضار بن حرب بن عامر بن الأشعر ، أبو موسى الأشعري

Abu Musa al-Asy'ari Abdullah in Qais ibn Salim ibn Hadar ibn Harb ibn 'Amir ibn al-Asy'ar. Wafat tahun 50 H di Makkah dari kalangan Shahabat. Beliau bertemu langsung dengan Rasulullah saw, mengambil ḥadīṣ juga dari shahabat lain seperti Ubay ibn Ka'ab, Abdullah ibn Mas'ud dan Ali ibn Abi Thalib. Di antara murid yang meriwayatkan ḥadīṣ darinya adalah Abu Majlaz Lahiqliq ibn Hamid, Abu Burdan Ibn Abu Musa (anaknya), Abu Bakr ibn Abi Musa (anaknya), dan Abu Rafi' al-Sha'ig.

b) Per riwayat II (Sanad IV) Abu Burdah ibn Abi Musa al-Asy'ari

أبو بردة بن أبي موسى الأشعري ، قيل اسمه عامر بن عبد الله بن قيس أو الحارث (من أهل الكوفة ، و ولي القضاء بها)

Namanya adalah 'Amir ibn 'Abdullah ibn Qais, adapula yang menyatakan bahwa namanya adalah al-Harits, kunyahnya adalah Abu Burdah. Beliau berada pada thabaqah ketiga atau kalangan Tabi'in tengah. Wafat pada tahun 104 H di Kufah. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani termasuk dari periwayat yang tsiqah. Belajar langsung kepada Abu Hurairah, al-Mughirah ibn Syu'bah dan Abu Musa al-Asy'ari (ayahnya). Dan murid yang belajar kepada beliau antara lain Basyr ibn Qurrah, Bilal ibn Abi Burdah (anaknya), Sa'id ibn Abi Burdah (anaknya), Yusuf ibn Abi Burdah (anaknya), Abdullah ibn Abi Burdah (anaknya), dan Abu Burdah Buraid ibn Abdullah ibn Abi Burdah (cucunya).

c) Periwat III (Sanad III)

بريد بن عبد الله بن أبي بردة بن أبي موسى الأشعري ، أبو بردة الكوفي

Namanya Buraid ibn Abdillah ibn Abi Burdan ibn Abi Musa al-Asy'ari al-Kufi. Kunyahnya Abu Burdah. Dari thabaqah ke 6 yaitu orang-orang yang masih berjumpa dengan kalangan tabi'in kecil. Derajatnya menurut Ibn Hajar adalah tsiqah yukhti'u qalilan sementara menurut al-Dzahabi termasuk shaduq. Gurunya antara lain Hasan al-Bashri dan Abi Burdah ibn Abi Musa (kakenya). Sementara muridnya antara lain Abu Usamah Hammad ibn Usamah, Sufyan al-Tsauri, Sufyan ibn 'Uyainah, Abdullah ibn Idris, Abdullah ibn Mubarak, dan Yahya ibn Sa'id al-Umawi.

d) Periwat IV (Sanad II)

حماد بن أسامة بن زيد القرشي مولاهم ، أبو أسامة الكوفي ، مولى بنى هاشم (قاله البخاري) و قيل مولى زيد بن علي

Hammad ibn Usamah ibn Zaid al-Qurasyi al-Kufi berasalh dari thabaqat ke sembilan yaitu kalangan Atba' Tabi'in kecil. Wafatnya di Kufah tahun 201 H. al-Dzhabi menilainya sebagai al-Hafidz, Hujjatu 'Alam Akhbari sementara Ibn Hajar menilainya tsiqah tsabt rubama dallasa. Gurunya antara lain Isma'il ibn Abi Khalid, Basyr ibn Khalid al-Kufi, dan Abi Burdah Buraid ibn Abdillah. Muridnya antara lain

Muhammad ibn ‘Abdirrahman al-a’fi, Muhammad ibn ‘Utsman ibn Karamah, dan Abu Kuraib Muhammad ibn al-‘Ala’,

e) Periwat V (Sanad I, Syaikh al-Mushannif)

محمد بن العلاء بن كريب الهمداني ، أبو كريب الكوفي (مشهور بكنيته)

Muhammad ibn al-‘Ala’ ibn Kuraib al-Hamdani. Kunyahnya Abu Kuraib al-Kufi, ia lebih dikenal dengan nama Abu Kuraib. Lahir pada tahun 160 H dan wafat pada tahun 237 H. Berasal dari thabaqah ke sepuluh atau kibar al-Akhidzina ‘an Tabi’il Atba’. Menurut Ibn Hajar derajatnya tsiqah tsabt sementara menurut al-Dzahabi al-Hafidz. Murid-muridnya antara lain Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa’i, Tirmidzi, dan Ibn Majah

4. Kaidah Keshahihan Matan Ḥadīs: Komparasi Teks

Berbeda dengan kajian kritik sanad yang terdiri dari lima aspek, maka pada kajian *matan* hanya terdapat dua aspek kajian yaitu tidak ada *syadz* dan tidak ada *‘illat*. ‘Ajjaj Khatib al-Baghdadi merinci kedua hal tersebut menjadi beberapa unsur yaitu: (a) tidak bertentangan dengan akal sehat, (b) tidak bertentangan dengan hukum al-Quran, (c) tidak bertentangan dengan ḥadīs *mutawatir*, (d) tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan, (e) tidak bertentangan dengan dalil yang pasti, dan (f) tidak bertentangan dengan ḥadīs ahad yang lebih kuat (Ismail 1996, 8–10).

Adapun langkah-langkah penelitian yang dapat dilakukan menurut Suryadi dan Alfatih Suryadilaga (2009, hlm. 149–151) adalah:

a) Meneliti susunan redaksi matan yang semakna. Hal ini disebabkan banyaknya ḥadīs yang diriwayatkan secara *ma’nawi* dan bukan *lafdzi*. Bentuk-bentuk perbedaan yang dapat terjadi antara lain adanya *ziyadah* (tambahan), *tadrij/idraj* (adanya penambahan kata-kata dan dinisbatkan

kepada nabi), *tashif* (perubahan bentuk kata), *tahrif* (perubahan cara baca), *taqlib* (perubahan tata letak kalimat), *idtirab/mudtarib* (kacau atau goncang), dan *'illatul ḥadīs* (cacat yang tidak tampak secara langsung) (Abbas 2004, 85–111).

- b) Meneliti kandungan *matn*. Cara kedua adalah dengan membandingkan ḥadīs yang dikaji dengan ḥadīs lain mengenai tema yang sama. Misalnya kajian ḥadīs tentang *musbil al-Izar* dibandingkan dengan tema berpakaian secara umum dalam ḥadīs. Jika terdapat kandungan ḥadīs lain yang bertentangan (*ikhtilaf al-Ḥadīs*) maka dilakukan langkah-langkah penyelesaian langkah-langkah: *al-Jam'u* (kompromi ḥadīs), *al-Nasikh wa al-Mansukh* (satu ḥadīs menghapus fungsi hukum ḥadīs lainnya), *Tarjih / Rajih – Marjuh* (menyeleksi dan memilih ḥadīs yang sanadnya lebih kuat), *al-Tauqif* (skorsing/ penundaan).
- c) Setelah melakukan dua hal di atas, maka dilakukan penyimpulan hasil kritik matan. Dalam kritik matan hanya akan dihasilkan dua simpulan yaitu: *maqbul* (diterima) jika kedua aspek di atas dapat terpenuhi dan *mardud* (tertolak) jika di dalam matannya terdapat *'illat* atau *syadz* (M. Achwan Baharuddin 2014, 46–47).

Sebagai implikasi dari adanya dua langkah kritik sanad dan matan, maka terdapat empat macam kemungkinan kesimpulan hasil yang dapat diperoleh yaitu:

- a) Sanadnya *shahih* dan matannya *maqbul*
- b) Sanadnya *shahih* dan matannya *mardud*
- c) Sanadnya *dla'if* dan matannya *maqbul*
- d) Sanadnya *dla'if* dan matannya *mardud*

Dari keempat kemungkinan di atas, hanya kemungkinan pertama yang dapat diterima sebagai *hujjah* atau ḥadīs yang

shahih. Kajian ini hanya terbatas pada aspek kehujjahan ḥadīṣ, masalah pemaknaan dan pengamalan sebuah ḥadīṣ bukanlah bagian dari kritik ḥadīṣ. Hal tersebut akan dibahas dalam Ilmu Ma'anil Ḥadīṣ (Mustaqim 2008). Meskipun demikian, kajian kritik ḥadīṣ tetap penting karena kajian-kajian lain terkait ḥadīṣ seperti Ilmu Ma'anil tersebut tak dapat dilakukan jika hasil kajian ḥadīṣ menunjukkan bahwa ḥadīṣ tersebut *dla'if* (lemah) atau *mardud* (tertolak).

Sebagai contoh kajian ini dapat dilihat dari ḥadīṣ yang penulis paparkan sebelumnya yakni ḥadīṣ riwayat Imam Bukhari. Jika dibandingkan dengan sembilan jalur riwayat lainnya maka akan tampak seperti di bawah ini:

بخاري 2446 - «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ
 بخاري 481 - «إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ
 بخاري 6026 - «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا» ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.
 مسلم 65 - (2585) «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»
 الترمذي 1928 - «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»
 النسائي 2352 - «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»
 احمد 19624 - «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»
 احمد 19625 - «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»
 احمد 19667 - «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا».

Dari sembilan riwayat di atas, hanya satu riwayat yang menggunakan kata-kata *inna*. Serta pada penjelasan tambahan setelah *matan* ḥadīṣ, tidak ada kata-kata *baina*. Pada riwayat tersebut terdapat periwayat bernama Khalad ibn Yahya yang mendapat penilaian positif dari ulama pentajrih seperti (*laisa bihi ba's* dan *shaduq illa anna fi ḥadīsihi ghalathan qalilan*) (Zāhābi 1985, 165). Adanya periwayatan yang berbeda ini bisa disebabkan dua buah alasan: *pertama*, adanya kesalahan dalam *matan* ḥadīṣ, *kedua* adanya periwayatan *bil ma'na* namun tetap dengan substansi yang sama. Dengan banyaknya kesamaan dengan

riwayat lain yang juga *tsiqah*, maka dapat disimpulkan bahwa hadis Bukhari nomor 2446 diriwayatkan secara *bil lafdzi*.

Jika ditinjau idenya, hadis ini menyatakan persaudaraan antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya. Hal ini senada dengan firman Allah Q.S. al-Hujurat (49): 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Selain ayat di atas, hadis ini juga senada dengan hadis-hadis yang lain, seperti:

بخاري 6011- «تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا نَدَّاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى»
بخاري 2442:- «الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Dengan adanya beberapa kesamaan substansi dengan ayat al-Quran dan juga hadis shahih lainnya, maka kecil kemungkinan hadis ini terdapat *syadz*. Kajian mengenai *'illat* dalam hadis lebih sulit dan harus lebih cermat lagi dan perlu pembahasan khusus.

C. KESIMPULAN

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa langkah mencari dan menggunakan hadis Nabi sudah ada panduan jelas yang telah dikeluarkan oleh para *Muḥaddiṣīn* sejak zaman Nabi. Oleh karena itu, langkah langkah mudah dan praktis untuk masyarakat umum adalah pencarian hadis melalui aplikasi atau web penyedia layanan *takhrīj* secara cepat dan *friendly* penggunaannya. Perlu adanya gerakan penyadaran bahwa hadis diriwayatkan secara umum tidak tunggal; baik lafal, periwayatannya maupun matannya. Langkah tersebut dapat dilaksanakan dengan *i'tibār al-Sanad*. Masyarakat juga perlu ditekankan adanya tolak ukur status hadis yang telah ditetapkan oleh para *muḥaddiṣīn*; baik dari

status sanad maupun matannya. Dua pokok tersebut tidak dapat dipisahkan karena bagian integral dari kajian hadis Nabi.

DAFTAR BACAAN

- Abbas, Hasjim. 2004. *Kritik Matan Hadis: Versi Muhadditsin Dan Fuqaha*. Sleman: Teras.
- Anas, Mālik ibn. 2004. *Al-Muwattā'*. Emirat: Muassasah Zayid ibn Sultān.
- Asqalānī, Syihābuddīn Abī al-Fadl Aḥmad al. T.t. *Al-Iṣābah Fi Tamyīz al-Ṣahābah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- A'zamī, Muḥammad Mustafā al. t.t. *Dirasat Fī Al-Ḥadīs al-Nabawi Wa Tārīkh Tadwīnih*. t.tp: Al-Maktab al-Islāmi.
- Bagdādī, Abī Bakar al-Khaṭīb al. 2001. *Tārīkh Madīnat Al-Salāam: Wa Akhbāru Muḥaddisihā Wa Żikri Quṭānih al-'Ulamā Min Gairi Ahli Wa Warīdih*. t.tp: Dār al-Garab al-Islāmi.
- Bagdādī, Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb. 1989. *Uṣūl Al-Ḥadīs: 'Ulūmuhu Wa Muṣtalāhuhu*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Baharuddin, M. Achwan. 2014. "Visi-Misi Ma'ānī al-H?Adīth Dalam Wacana Studi H?Adīth." *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 2 (2): 36–55. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v2i2.29>.
- Baharuddin, Mochammad Achwan, Moh Erfan Soebahar, and Siti Mujibatun. 2020. "VALIDITY OF PRE-ISLAMIC ARABIC LITERATURE AS A SOURCE OF AUTHENTICATION OF HADIS." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21 (2): 449–68. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2102-11>.
- Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl Abū Abdillāh al. 1422a. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min 'Umūri Rasūlillāh Ṣallallāh 'Alaihi Wa Sallam Wa Ayyāmih*. Vol. 3. t.tp: Dār Ṣauq al-Najāḥ.
- . 1422b. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min 'Umūri Rasūlillāh Ṣallallāh 'Alaihi Wa Sallam Wa Ayyāmih*. Vol. 1. t.tp: Dār Ṣauq al-Najāḥ.
- . 1422c. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min 'Umūri Rasūlillāh Ṣallallāh 'Alaihi Wa Sallam Wa Ayyāmih*. Vol. 8. t.tp: Dār Ṣauq al-Najāḥ.
- Dailamy, Muhammad. 2010. *Hadis Semenjak Disabdakan Sampai Dibukukan*. Purwokerto: Stain Press.
- Daulabi, Abī Basyr Muḥammad al. 1999. *Al-Kuna Wa al-Asmā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ḥanbal, Abū Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn. 2001. *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Vol. 32. Beirut: Muassasah al-Risālah.

- Hasanah, Uswatun. 2013. *Kritik Hadis*. Sumatera Selatan: Grafika Telindo Press.
- Hurairah, Abi. 2021. "Hadis Terbitnya Bintang Šurayyā Dalam Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal (Studi Sanad Dan Matan Hadis)." *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2 (2): 228–52. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v2i2.6019>.
- Imran, Muhammad. 2016. *Analisa Kesiqahan Perawi Hadis*. Yogyakarta: Istana Publishing.
- Ismail, M. Syuhudi. 1996. "Kriteria Sanad Dan Matan: Kriteria Hadis Shahih." In *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, edited by Yunahar Ilyas and M. Mas'udi. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kašīr, Abū al-Fida Ismā'īl ibn Amr ibn. 1999. *Tuḥfat Al-Ṭālib Bi Ma'rifat Aḥādīs*. t.tp: Dār Ibn Hazm.
- Khan, Abdul Majid. 2008. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Luhaidan, Dukhail ibn Šālīḥ al-. 1442. *Ṭurūq Al-Takhrīj Bi Ḥasbī al-Rāwī al-A'lā*. Madinah: Jamī'ah al-Islāmiyyah.
- Mahdi, Abū Muḥammad Abd al-. t.t. *Ṭuruqu Takhrīj Ḥadīs Rasūlillāh Šallallahu'alaihi Wa Sallam*. Kairo: Dār al-I'tishān.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Ilmu Ma'anil Hadits: Berbagai Teori Dan Metode Dalam Memahami Hadits Nabi*. Yogyakarta: Ideas Press.
- Naisābūrī, Muslim ibn Ḥajjāj al-. t.t. *Al-Musnad al-Šaḥīḥ al-Mukhtašar Bi Naqli al-'Adli 'an al-'Adli 'ilā Rasūlillāh Šallallāhu'alaihi Wa Sallam*. Vol. IV. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabi.
- Nasā'ī, Abū Abdirraḥman Aḥmad ibn Syu'aib al-. 2001. *Al-Sunan al-Kabīr*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Nasir, Muhammad. 2022. "MELACAK AKAR PEMAHAMAN HADIS NABI: (Kajian Enkulturasasi Dalam Ormas Islam Di Majene Sulawesi Barat)." *AL-MUTSLA* 4 (2): 149–68. <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i2.295>.
- Saifuddin. 2011. *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Šalāḥ, Ušmān ibn 'Abd al-Raḥman ibn. 1986. *Muqaddimah Ibn Šalāḥ*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Samani, Abū Sa'īd 'Abd al-Karim al-Tamīmī al. 1980. *Al-Ansab*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah.
- Sobari, Ahmad Sobari Ahmad. 2018. "Metode Memahami Hadis." *Mizan: Journal of Islamic Law* 2 (2). <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i2.142>.
- Sulaemang. 2008. "Teknik Periwiyatan Hadis: Cara Menerima Dan Meriwayatkan Hadis." *Al-Adl* 1 (No 1): 57–63. <https://doi.org/10.31332/aladl.v1i1.753>.

- Suryadi, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. 2009. *Metodologi Penelitian Hadits*. Yogyakarta: TH Press.
- Suyūṭī, Jalāluddīn Abdurrahman al-. 2009. *Tadrīb Al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Syāfi‘ī, Abī Qāsim Alī al-. t.t. *Tārīkh Madīnah Al-Dimasyq*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ṭāḥān, Mahmūd. 1996. *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsah al-Asānid*. Riyāz: Maktabah al-Ma’arif.
- Tirmīzī, Muḥammad ibn ‘Īsā. 1975. *Sunan Al-Tirmīzī*. Vol. 3. Mesir: Maktabah Muṣṭafa al-Bāb al-Ḥalb.
- Wensinck, A.J. 1936. *Al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Leiden: E.J. Brill.
- Yaqub, Ali Mustafa. 2004. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Žahabi, Syamsuddīn bin Ahmad al-. 1985. *Siyar A’lām al-Nabulā*. Kairo: Muassasah al Risālah.
- . t.t. *Tajrīd Asmā’ al-Ṣahabah*. Kairo: Dār al-Ma’rifah.